

TIPOLOGI PEMIKIRAN ALI SYARIATI KONSEPSI AGAMA, POLITIK DAN SOSIAL

Miftakhur Ridlo

Email : rheydlo@yahoo.co.id

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto

Jl. Raya Km 4 Mojosari-Mojokerto-Jawa Timur

Abstrak

Tawaran pemikiran dan ideologi Islam Syariati menjadi jembatan atau jalan keempat dari keutuhan ideologi gerakan oposisi pra revolusi yaitu antara nasionalisme sekuler, Marxisme-Komunis dan fundamentalisme Islam. Dalam ideologi Islam revolusioner Syariati berbagai kelompok aliran dan ideologi itu menyatukan sebagai kekuatan massa melawan kekuasaan Syah. Secara teknis ideologi Syariati disosialisasikan melalui pidato, khutbah dan kuliah umum yang selalu diikuti oleh ribuan pendukungnya. Ideologi Syariati melapangkan jalan bagi diterimanya Imam Khomeini sebagai pemimpin revolusioner. Semua kontradiksi seperti Marxisme ateis versus Islam yang impoten secara politik, modernitas asing versus nativisme yang melemahkan atau medernitas keagamaan melawan medernitas sekuler telah dihilangkan oleh Syariati sebagai kesalahfahaman yang tidak perlu. Pola keberagamaan Syiah yang benar yakni Syiah Alawi seperti yang diusung Ali Syariati, mampu mempersatukan orang Iran dalam perjuangan pembebasan.

Kata Kunci : *Tipologi, Pemikiran Ali Syariati, Konsepsi*

Abstract

The offer of Shari'ah Islamic thoughts and ideologies became the fourth bridge or path from the integrity of the ideology of the pre-revolutionary opposition movement, namely secular nationalism, Communist Marxism and Islamic fundamentalism. In Shariati's revolutionary Islamic ideology various groups of sects and ideologies united as a mass force against the shah of the Shah. Technically Shari'ati ideology was socialized through speeches, sermons and public lectures which were always attended by thousands of supporters. Shariati's ideology paved the way for the acceptance of Imam Khomeini as a revolutionary leader. All contradictions such as atheist Marxism versus politically impotent Islam, foreign modernity versus debilitating nativism or religious meditations against secular meditations have been removed by Shariati as unnecessary misunderstandings. The true pattern of Shi'ite religions, namely the Shia Alawi, as promoted by Ali Shariati, is able to unite Iranians in the struggle for liberation.

Keywords: *Typology, Thought of Ali Shariati, Conception*

PENDAHULUAN

Ali Syariati dipandang oleh banyak orang sebagai “Bapak Ideologi Revolusi Iran” pada tahun 1979. Ali Syariati hidup dimasa dinasti Syah Pahlevi, yang sedang melakukan upaya terencana untuk mendorong Iran dari statusnya yang dipandang tradisional menuju Negara modern *ala* Barat. Ali Syariati terlibat aktif dalam bermacam perubahan yang dialami masyarakat Iran dalam hal ekonomi, politik, etika, budaya, puisi, prosa, film, jurnalisme, bahkan agama. Modernitas berorientasi pada perubahan, dan anti tradisional. Sedangkan Islam merupakan pondasi formal nilai tradisional masyarakat Islam yang telah mapan, yaitu suatu warisan budaya yang dinilai sangat variabel.

Revolusi Islam Iran (11 Februari 1979) terbagi tiga alasan : *Pertama*, Revolusi Islam Iran merupakan bentuk kontradiksi, berarti proses modernisasi yang memangkask peran agama dalam fungsi sosial-politik. *Kedua*, pengaruh Revolusi Iran telah menerobos seluruh penjuru dunia Islam. *Ketiga*, Revolusi Islam Iran adalah akumulasi kekecewaan dan ketidakpuasan seluruh komponen bangsa Iran, bukan hanya ketidakpuasan kelompok elit dan intelektual.

Tiga tipe dari figur Ali Syariati yang mengesankan :

1. Syariati yang sosiolog dan tertarik pada hubungan dialektik antara teori dan praktik. Antara ide dan kekuatan sosial dan antara kesadaran dan eksistensi kemanusiaan.
2. Penganut Syiah fanatik, percaya bahwa Syiah revolusiner tidak akan tunduk pada hukum tentang paradigma birokratik. Hanya dengan melakukan revitalisasi yang berkesinambungan terhadap ideologi tersebut sebagai jalan keluar dari kemunduran.
3. Penceramah umum yang semangat, artikulatif, oratorik, memikat kaum muda.¹

Ali Syariati membawa perubahan yang signifikan dalam sejarah Iran, walaupun secara tidak langsung. Beberapa tulisannya sangat mengakar kuat dan menjadi spirit kepada para intelektual muda dan mahasiswa. Dalam ceramahnya, ia memberikan gambaran yang spesifik dan penjelasan yang sangat komprehensif. Ceramahnya membuat banyak diminati oleh banyak kalangan, sehingga setiap ia ceramah maka selalu penuh dengan audien. Tulisannya mempunyai kekuatan yang besar untuk merubah sudut pandang dan paradigma masyarakat Iran. Walaupun tidak dapat dipungkiri banyak kritikan yang dialaminya. Kritikan tersebut banyak dilontarkan oleh kalangan yang tidak sepakat, khususnya pemerintah Rezim Syah Pahlevi.

¹ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1996), 68 - 69

Ali Syariati berendirian bahwa Islam mempunyai sifat yang sangat prinsipal dan rasional. Oleh karena itu, Islam mesti dipandang sebagai suatu madzhab ideologi, bukan sebagai suatu kebudayaan atau kumpulan ilmu. Madzhab itu sebagai ide atau gagasan dan kemudian menampilkan dalam bentuk pola geometris, dan juga dalam madzhab pemikiran itu terkandung sekumpulan konsep filosofis, keyakinan keagamaan, nilai – nilai etika, dan metode praktis yang harmonis lewat hubungan rasional yang akan melahirkan suatu kesatuan yang dinamis, bermakna, terarah, dan terpadu, yang hidup dan semua bagiannya dijiwai oleh suatu spirit atau ruh. Inilah gambaran dari suatu madzhab pemikiran dan tindakan yang mendasari mental dari seseorang yang menyakini suatu madzhab pemikiran. Madzhab pemikiran juga dapat menciptakan gerakan, membanun, dan melahirkan kekuatan sosial serta memberikan misi, komitmen, dan tanggung jawab kepada seseorang.²

PEMBAHASAN

Ali Syariati, anak pertama dari Muhammad Taqi³ dan Zahra dilahirkan pada tanggal 24 November 1933 di sebuah desa kecil di Kahak, Mazinan, pinggiran kota Masyhad Provinsi Khorasan, Iran⁴. Dia merupakan anak pertama sekaligus anak laki satu-satunya dalam keluarga dari tiga saudara perempuannya (Teherah, Teyebeh dan Batul atau Afsaneh). Ia dilahirkan dari sebuah keluarga yang sederhana, tumbuh dengan dibekali pengertian bahwa moralitas dan etika adalah nilai yang mengangkat status dan kehormatan sosialnya.⁵

Pada tahun 1941, sebulan setelah sekutu menginvasi Iran, Ali memasuki tahun pertamanya di sekolah dasar di Masyhad. Ketika itu ayahnya Muhammad Taqi adalah direktur sekolah swasta Ibnu Yamin. Karena posisi yang strategis tersebut, maka Ali disekolahkan di tempat yang sama. Di sekolah dasar, Ali tidak mudah untuk bersosialisasi, pendiam dan pemalu dan penyendiri dari aktivitas temannya. Didalam kelas, dia akan terus menerus

² Mashadi, *Pemikiran dan Perjuangan Ali Syariati*, (Jurnal Al – Ulum, Volume 11 Nomor 1 Juni 2011), hal 136

³ Ia dilahirkan pada tahun 1907 berasal dari keluarga ulama, kakeknya Akhound Molla Qorban Ali di besarkan di Bukhara, Najaf dan Masyhad.

⁴ Nama Iran adalah sebuah kognat perkataan "Arya" yang berarti "Tanah Bangsa Arya", sebuah negara Timur Tengah yang terletak di Asia Barat Daya. Iran berbatasan dengan Azerbaijan (500 km) dan Armenia (35 km) di barat laut dan Laut Kaspia di utara, Turkmenistan (1000 km) di timur laut, Pakistan (909 km) dan Afganistan (936 km) di timur, Turki (500 km) dan Irak (1.458 km) di barat, dan perairan Teluk Persia dan Teluk Oman di selatan.

⁵ Ali Rahmena, *Ali Syariati Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, terj : Dien Wahid, (Jakarta : Erlangga, 2002), 53

melihat ke luar jendela, seakan akan hidup dalam pikirannya sendiri dan tidak mempedulikan dunia di sekitarnya. Dilain sisi, ia sangat senang membaca sampai larut malam bahkan setelah ayahnya tertidur. Ali syariati telah mengenal koleksi perpustakaan ayahnya yang memiliki 2000 buku selama tahun pertamanya di sekolah dasar.

Pada bulan September 1947, Ali memasuki sekolah menengah Firdausi di Masyhad. Hal ini dikarenakan sama dengan sebelumnya, bahwa ayahnya juga mengajar di tempat tersebut. Bukan karena tidak mau bersekolah di tempat lain, akan tetapi keluarganya tergolong ekonomi lemah, sehingga lebih murah kalau ia sekolah di tempat ayahnya mengajar. Dia dikenal sebagai anak yang *kalem*, bijaksana yang kecerdasannya mampu memecahkan kesunyian dan mengacaukan kelas, sehingga membuat temannya tertawa dan membuat marah gurunya. Dia juga mempunyai kebiasaan merokok dan suka pada buah melon dan mulberry.

Pada tahun 1950, atas permintaan ayahnya dia mengikuti ujian masuk di Institut Keguruan. Setelah diterima, semua pengeluaran termasuk asrama dan SPP dibayar oleh pemerintah. Mahasiswa juga mendapat uang saku sebanyak 80 real setiap bulan, dan institut ini memberlakukan aturan dan regulasi yang ketat. Ada empat orang temannya yaitu : Akbar Safavieh, Gholam Hossein Danesytalab, Nasrollah Davudi dan Kazem Rajvi, yang merupakan teman sekelasnya di sekolah sebelumnya. Ia juga terlibat dalam aktivitas budaya yang diorganisir oleh mahasiswa sekali atau dua kali dalam setiap bulan.

Ali lulus dari Institut Keguruan pada tahun 1952 dan bekerja di Kementerian Pendidikan dan dikirim ke sekolah dasar Ketabpur di Ahmadabad. Ia mengajar semua mata pelajaran kepada semua siswa tingkat dasar, dan dalam perjalanannya dijalani dengan mengayuh sepeda. Pada bulan Juni 1954 dia mengambil ujian komprehensif tertulis dan lisan untuk mendapatkan sertifikat sekolah menengah dalam bidang sastra. Dia berhasil lulus dengan nilai rata-rata (13.39 dari 20). Semenjak sekolah menengah pertama sampai ke Universitas, Ali terkenal di antara teman-temannya, tidak selalu sebagai intelektual, tetapi sebagai seorang teman yang menyenangkan.

Di sekolah dasar, ia telah melahap buku karya Victor Hugo⁶, *Les Miserables* sampai berbagai buku koleksi Perancis misalnya *Que Sais-je* dan membaca *volume vitamin* dan

⁶ Ia menulis sebuah buku yang mengungkapkan penderitaan dan kesengsaran yang dialami oleh bangsa terjajah dengan kalimat yang menyentuh perasaan.

History of Cinema dan *Great Philosophies*. Ali juga membaca buku populer seperti *Zan-e Mast* (Perempun Pemabuk). Di sekolah menengah pertama, ia mempelajari filsafat dan kemudian sufisme. Daftar bacaan Ali Syariati dibedakan empat kategori : pertama, karya yang dia sebut filosofis. Kedua, bacaan dia dalam sufisme, yang menurut catatannya mengikuti periode depresi yang disebabkan oleh bacaan filosofisnya. Ketiga, bacaan politik, yang sebenarnya mulai berjalan sekitar tahun 1950 dengan gerakan nasionalisasi minyak. Keempat, karya sastra, terutama puisi yang mengandung kesenangan sebenarnya dimana dia mengalokasikan waktu terbesar untuknya.⁷

Tokoh yang berpengaruh kepada Ali Syariati adalah : Maurice Maeterlinck, penulis dan penyair simbolik dari Belgia. Isi tulisannya tentang kematian, kecintaan terhadap cinta spiritual, keutamaan jiwa dan penempatan spiritualisme yang dalam, tujuan penciptaan dan kehidupan. Ia juga membaca karya filosof Jerman seperti Arthur Schopenhauer, Franz Kafka dan penyair besar Perancis Anatole France. Kebenciannya terhadap aturan kaum borjuis dan kepercayaannya yang kuat terhadap keadilan sosial dan kebebasan kesadaran serta simpatinya untuk sosialisme, telah membuatnya tertarik. Tokoh seperti Lenin, Chernishevsky, Dostoyevsky, Anatole France dan Jaur'es yang berkaitan dengan sejarah pemikiran barat juga tidak ditinggalkan untuk membacanya. Hal yang tidak terlupakan adalah ilmu yang diberikan oleh ayahnya Muhammad Taqi yang mendekatkan dengan keilmuan penafsiran al-Quran, kehidupan Nabi, para Imam, tradisi Nabi dan para Imam Syiah, teks sejarah Islam (Sejarah ibn Hisyam) dan karya Kasravi⁸ dan Sanglaji.

Ketika menjadi mahasiswa Fakultas Sastra di Masyhad pada tahun 1955⁹, ia sudah terlibat dalam aktivitas politik dengan menggabungkan diri bersama kelompok pro-Mossadeq, oposisi rezim penguasa serta di bawah NRM (*National Resistance Movement of Iran*) Cabang Masyhad, ia melancarkan gerakan oposisinya melawan rezim Syah Pahlevi. Keterlibatan Ali

⁷ Ibid ..., 70

⁸ Ahmad Kasravi dilahirkan pada tahun 1890, pada tahun 1905 terjadi gerakan konstitusionalis Iran dan dia setuju dengan ini. Menurutnya Syiah menangani masalah dan kondisi yang ada selama 1300 tahun yang lalu. Muslim Syiah tidak pernah memperhatikan masalah integritas dan kesejahteraan nasional bagi bangsanya, dan tidak memperhatikan kolonialisme dan alasan bagi kekalahan Negara timur terhadap kekuatan Barat. Dia menyakini fanatisme berlebihan dalam menjalankan apa yang dianggapnya ajaran tidak murni yang telah menyatu dengan keimanan merupakan sebab keterbelakangan dan kemunduran masyarakat. Menurutnya, ulama tidak memainkan peran yang seharusnya ia mainkan, bukannya sebagai pemimpin yang tercerahkan yang akan memandu masyarakat menggapai kebahagiaan spiritual dan material, justru salah mengartikan masyarakat, melakukan ketidakpedulian, pengingkaran dan tahayul.

⁹ Fakultas Sastra secara formal diresmikan di Masyhad pada tanggal 15 September 1955 dan kelasnya terbentuk pada 03 Desember 1955.

dalam politik dimulai dari periode ini dan dalam waktu yang cepat dia menjadi figur pendukung Mosaddeq yang berpengaruh dikampus. Para mahasiswa pendukung Mosaddeq menamai diri dengan mahasiswa nasionalis. Oleh karena simpati politik para mahasiswa yang berbeda yang merefleksikan kondisi masyarakat Iran saat itu. Tidak bisa dihindari lagi bahwa debat politik publik dan ketegangan juga akan diproduksi dalam skala yang lebih luas di kalangan mereka.

Ia pun aktif dalam gerakan rakyat dan nasionalis, untuk nasionalisasi industri minyak Iran. Gerakan ini yaitu : *pertama*, diskusi kritik dan analisa politik (isu-isu aktual). *Kedua*, pengetahuan dalam bidang ekonomi, sejarah, sosiologi, filsafat, hukum dan sejarah Islam. Syariati bertugas sebagai propaganda dan konseptor, terutama dalam bidang penulisan artikel dan selebaran.¹⁰ Pada tanggal 16 September 1957 dia ditahan dan dipenjarakan, pada tanggal 15 Juli 1958 dia menikah dengan Puran Syariat Razavi¹¹ dan bulan Desember 1958 dia menerima gelar BA.

Setelah lulus dari Universitas Masyhad, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Sorbonne Perancis atas beasiswa pemerintah Iran pada akhir Mei 1959, ia pergi disaat istrinya yang hamil enam bulan.¹² Ketika di Sorbonne, terinspirasi dan berelasi dengan para pemikir terkemuka seperti Louis Massignon¹³, George Gurvitch¹⁴, Jacques Berque¹⁵, Franz Fanon¹⁶, dan Jean Paul Sartre¹⁷. Ali juga aktif dalam Persatuan Mahasiswa Iran di

¹⁰ Ibid, 83

¹¹ Ia dilahirkan dari Hajji Ali Akbar dan Pari pada bulan November 1934, ayahnya seorang pedagang dari Khorasan tetapi keluarganya pindah ke Teheran. Ia sekolah menengah Foruq di Masyhad dan masuk ke Institut Keguruan di Teheran. Bertemu dengan Ali Syariati di fakultas Sastra di Masyhad (ketidaksengajaan), karena kebencian terhadap dinasti pemerintahan Syah karena kematian kakaknya Azar di Universitas Teheran (dia berseteru dengan seorang temannya sehingga menarik perhatian Ali syariati karena suara kerasnya).

¹² Negara menjanjikan pemberian beasiswa ke luar negeri kepada mahasiswa yang memperoleh nilai terbaik, dan Ali Syariati mendapatkannya dengan nilai 14, 54. Dia mendapat 8000 Rial atau sekitar 750 Franc setiap bulannya. Nasehat kantor supervisi mahasiswa di kedutaan, ia diharuskan mengambil jurusan yang sama dengan jurusan sebelumnya yaitu sastra, akan tetapi ali tidak terlalu tertarik. Sehingga ia mengambil dua jurusan, yaitu sastra dan sosiologi.

¹³ Ali Syariati menjadi asistennya (antara tahun 1960 dan 1962), ia adalah seorang Islamologis yang beragama Katolik dan berkebangsaan Perancis. Massignon mengerjakan biografi Fatimah binti Rasul. Ali berhubungan dengan professor ini dalam proyek pengerjaan dari pengumpulan, pembacaan dan penerjemahan dokumen dalam bahasa Persia. Ali sangat terinspirasi darinya, karena kesamaannya dalam memahami agama Ibrahim, dan figure dari Massignon sangat membela kaum diskriminan ras di negaranya dan kemerdekaan tawanan politik jajahan Perancis.

¹⁴ Gurvitch merupakan seorang Yahudi imigran dari Rusia dan merupakan kader Lenin dan Trotsky. Professor sosiologi ini tidak berhenti untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Aljazair dari Perancis.

¹⁵ Ali berhubungan dengan Berque pada tahun 1963-64, seorang Islamologis perancis.

¹⁶ Tulisan Fanon ini membuat Ali termotivasi untuk menyatakan keyakinan diri sendiri, kembali kepada tradisi historis dan kultur diri sendiri sehingga menciptakan manusia baru berdasarkan ide dan sejarah baru.

Perancis, terutama Front Nasional. Tujuannya adalah mendiskusikan event di Iran, strategi rekrutmen dan cara mendapatkan kontrol terhadap bermacam organisasi mahasiswa pada tahun 1960-61. Ali menyarankan temannya mengikuti contoh FLN (*Front Liberasi Nasional Aljazair*) yang melatih para revolusioner Iran di Kairo. Diantaranya Parviz Amin, Bahram Rastin, Ali Syarifian, Ebrahi, Yazdi dan Mostafa Chamran pada 16 Januari 1963. Di belakang hari dia ikut serta dalam Gerakan Kemerdekaan (*Nihad-i Azadi*) bersama dengan Ayatullah Taliqani dan Mehdi Bazargan.¹⁸

Sekembalinya dari Paris pada 02 Juni 1964¹⁹, ia dipenjarakan karena aktivitas politiknya di luar negeri, kurang lebih sekitar enam minggu. Pada bulan september 1964, ia mengajar bahasa dan sastra di Institut Pertanian Toroq, mengajar sastra di Sekolah Menengah Irandokht dan mengajar di sekolah menengah di Darvazeh Gouchan. Pada tahun 1965 – 1966, Ali pindah ke Departemen Riset dan Perencanaan Kementerian Pendidikan di Teheran. Dia akhirnya mengajar di Universitas Masyhad pada 20 Maret 1966. Ia tidak pernah mengabsen para mahasiswanya, karena dianggap tidak ada pemaksaan dalam proses belajar mengajar. Ternyata lebih dari itu, pemerintah menggunakan data absensi untuk memantau gerakan mahasiswa dalam aktivitas politiknya.

Pada tahun 1969, Syariati mengkonsentrasikan aktivitasnya di lembaga pendidikan Husyainiah Irsyad. Lembaga yang didirikan bersama Murtadha Muthahari dan Sayyed Hosein Nasr. Kegiatannya mencakup riset, pendidikan, dakwah dan distribusi logistik untuk keperluan propaganda Islam. Di lembaga inilah ide-ide segar Syariati mengalir untuk menentang pemerintah dan karena kegiatannya lembaga inipun ditutup pada 17 November 1972 dengan tuduhan mengadakan pemberontakan melawan pemerintah.

Pada 28 September 1973, Syariati ditangkap oleh pasukan SAVAK²⁰, dan sebelumnya ayahnya dan iparnya telah masuk penjara (Komiteh) dan Ia dibebaskan kembali pada 21

¹⁷ Ali syariati mengatakan bahwa kondisi intelektual dan kultural, dimana seorang muslim dikelilingi oleh segitiga sosialisme, eksitensialisme dan Islam. Dalam perbandingannya dengan materialisme, marxisme, determinisme, nihilisme dan naturalisasi, menurut Ali eksitensialisme yang paling berharga diantara semua doktrin tersebut.

¹⁸ John L. Esposito, *Islam in Transition, Muslim Perspectives*, terj : Machnun Husein, (Yogyakarta : Raja Grafindo, 1993), 553

¹⁹ Ia kembali ke Iran bersama istrinya Puran dan anaknya Ihsan, Susan (Zahra), dan Sarah, di temani Firuz Partovi aktivis politik di Amerika melalui jalan darat.

²⁰ Polisi rahasia rezim Syah

Maret 1975²¹. Demi menjaga keselamatan dirinya, Ali Syariati secara diam-diam pergi ke London, Inggris pada 16 Mei 1977. Kemudian pada tanggal 18 Juni, Puran, istri Syari'ati, beserta tiga putrinya hendak menyusul ke London. Tetapi, kali ini pihak berwenang menolak mengizinkan Puran dan Mona, anaknya yang berusia 6 tahun, untuk meninggalkan Iran. Tetapi Susan dan Sarah, dua anak lainnya, diperbolehkan. Begitu keduanya tiba di Heathrow, Syari'ati menjemputnya dan membawa mereka ke sebuah rumah yang telah disewa di daerah Southampton, Inggris.

Tetapi keesokan paginya, 19 Juni 1977, Syari'ati ditemukan tewas di Southampton, Inggris. Pemerintah Iran menyatakan Syari'ati tewas akibat penyakit jantung, tetapi banyak yang percaya bahwa dia dibunuh oleh polisi rahasia Iran, SAVAK (diberitakan tewas diracun)²². Pada 26 Juni 1977, jenazah Ali Syari'ati diterbangkan ke Damaskus, dimana dia dimakamkan dekat dengan kuburan Zainab, saudari Imam Husain dan sosok karakter keagamaan yang dengannya Syari'ati sangat mengidentifikasi dirinya.

Empat puluh hari kematian Ali Syariati diperingati di sekolah menengah atas Ameliat di Beirut, Yasser Arafat berkata : “Syariati bukan saja pejuang Iran, bukan milik negeri ini saja. Dia seorang pejuang Palestina, Lebanon, Arab dan juga internasional”. Beberapa organisasi yang hadir dalam acara tersebut : Organisasi Palestina (Fatah), Harakat Al-Mahrumin Lebanon, Detasemen Perlawanan Lebanon (AMAL), Front Rakyat untuk Pembebasan Eritrea, Gerakan Kemerdekaan Iran, Ulama Militan Iran, Organisasi Mahasiswa Muslim Iran di Eropa, Amerika dan Kanada, Gerakan Pembebasan Nasional Zanzibar, Gerakan Nasional untuk Kemerdekaan Filipina Selatan, dan Gerakan Nasional untuk Kemerdekaan Zimbabwe.²³ Hal ini menandakan bahwa pengaruh Ali syariati terhadap dunia sangat signifikan, terutama dalam menolak penindasan dan penjajahan di dunia Islam.

A. Pemikiran Ali Syariati

Ali syariati mempunyai keunggulan dalam bidang tulisan dan ceramahnya, pemikirannya dianggap sebagai pemicu atas pergolakan Iran menuju perubahan. Ali Syariati menginginkan revolusi bertujuan turunnya dinasti Syah Pahlevi yang terkenal sebagai

²¹ Ia dibebaskan karena adanya permintaan Abdel Aziz Bouteflika Menteri Luar Negeri Aljazair, karena Negara tersebut menjadi penengah antara konflik Iran dan Irak. Alasan lain bahwa Ali Syariati menulis buku tentang nasionalis dan patriotis.

²² Ali Syariati, *Pemikir Progresif, Penentang Kapitalisme Iran 1933 M*, (Damaskus : 1977), 294

²³ Terj : Ilyas Hasan, *Pioneer of Islamic Revival*, (Bandung : Mizan, 1996), 241

pemerintahan yang tidak berpihak kepada rakyat. Pemikirannya berkembang dan terkenal di kalangan mahasiswa dan aktivis agama dan politik. Beberapa tulisannya merupakan hasil ceramahnya yang disampaikan dalam masa perkuliahan, ketika dia mengajar dan waktu diundang mengisi acara tertentu.

Tawaran pemikiran dan ideologi Islam Syariati menjadi jembatan atau jalan keempat dari keutuan ideologi gerakan oposisi pra revolusi yaitu antara nasionalisme sekuler, Marxisme-Komunis dan fundamentalisme Islam. Dalam ideologi Islam revolusioner Syariati berbagai kelompok aliran dan ideologi itu menyatukan sebagai kekuatan massa melawan kekuasaan Syiah. Secara teknis ideologi Syariati disosialisaikan melalui pidato, khutbah dan kuliah umum yang selalu diikuti oleh ribuan pendukungnya. Ideologi Syariati melapangkan jalan bagi diterimanya Imam Khomeini sebagai pemimpin revolusioner. Semua kontradiksi seperti Marxisme ateis versus Islam yang impoten secara politik, modernitas asing versus nativisme yang melemahkan atau medernitas keagamaan melawan medernitas sekuler telah dihilangkan oleh Syariati sebagai kesalahfahaman yang tidak perlu. Pola keberagamaan Syiah yang benar yakni Syiah Alawi seperti yang diusung Ali Syariati, mampu mempersatukan orang Iran dalam perjuangan pembebasan.²⁴

1. Islam Sebagai Ideologi²⁵

Kondisi sosial politik Iran ketika Syariati hidup adalah dengan banyaknya penindasan yang dilakukan oleh pemerintah rezim Shah Pahlevi. Ia mempunyai gagasan bahwa liberalisasi, kapitalisme atau sosialisme tidak dapat menyelesaikan permasalahan ini, melainkan Islam yang datang menyelamatkan Iran dari tekanan dan penindasan. Islam menurut Syariati bukanlah agama²⁶ yang hanya memperhatikan aspek spiritual dan moral, melainkan sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan. Islam versi Syariati merupakan sistem ide, kelengkapan dan totalitas yang tidak hanya terbatas pada pemurnian moral individu dan perwujudan hubungan spiritual antara individu dengan Tuhan. Ali memandang bahwa Islam tidaklah konservatif, keyakinan fatalistik atau keimanan yang buta politik, melainkan sebuah ideologi revolusioner yang menembus semua bidang kehidupan, khususnya

²⁴ Anjar Nugroho, *Pengaruh Pemikiran Revolusioner Ali Syariati Terhadap Revolusi Iran*, (Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol 15, No. 2 Desember 2014), 205

²⁵ Istilah ideologi terdiri dari kata “*ideo*” yang berarti pemikiran, gagasan, konsep, keyakinan dan lain-lain. Kata “*logi*” berarti logika, ilmu atau pengetahuan, didefinisikan sebagai ilmu tentang keyakinan dan cita-cita.

²⁶ Menurut Durkheim : agama adalah suatu kumpulan kepercayaan turun temurun dan perasaan individual, suatu imitasi terhadap upacara, aturan, kebiasaan agama dan praktek yang sudah berakar dari generasi ke generasi selanjutnya.

politik. Serta memberi semangat bagi kaum mukmin untuk berjuang melawan semua bentuk tekanan, penindasan dan ketidakadilan sosial.²⁷

Ali mendukung kebudayaan Islam dan harus kembali kepada kepribadian Islam, sebab kepribadian yang paling dekat dengan kepribadian kita sendiri. Namun kita harus membedakan antara Islam yang mampu menumbuhkan kesadaran, yaitu Islam yang progresif dan selalu berkembang atau Islam sebagai ideolog. Dengan pola inilah pemikir modern dari dalam maupun luar kalangan keagamaan, akan mampu kembali kepada kepribadiannya sendiri. Dengan menggunakan kekuatan agama dia akan mampu melawan imperialisme kultural Barat, dan membangkitkan masyarakatnya sendiri yang selama ini berpandangan keliru terhadap agama.²⁸

Untuk menjadikan Islam sebagai ideologi yang bisa dipraktekkan, Ali Syariati menyajikan secara detail tahapan – tahapan ideologi yaitu yang berkenaan dengan bagaimana cara memahami dan menerima Tuhan, mengevaluasi segala sesuatu, ide – ide yang membentuk lingkungan sosial dan mental kognitif masyarakat, serta metode praktis untuk mengubah *status quo* yang tidak memuaskan. Ali syariati berangkan dari pandangan hidup tauhid, yaitu bagaimana kedudukan manusia dalam hubungannya antara Tuhan dengan alam semesta. Tauhid bagi Ali Syariati merupakan bentuk tunggal suatu kehidupan yaitu organisme yang hidupsadar, memiliki kehendak, entelegensi, perasaan dan tujuan. Tauhid adalah pandangan hidup tentang kesatuan universal, kesatuan antara hipotesis yang terpisah antara Tuhan, manusia dan alam. Karena, ketiganya merupakan satu – kesatuan yang sama. Tuhan, alam dan manusia mempunyai kesaman kehendak, kesadaran diri, ide – ide, hidup dan tujuan – tujuan. Ketiganya (Tuhan, alam dan manusia) disatukan secara berarti dalam asal – usul yang sma.²⁹

2. Kritik Terhadap Marxisme

Ali Syariati adalah penentang marxisme paling gigih, penolakan terhadap marxisme adalah aliran ini terhadap dimensi spiritual manusia. Marx tidak diragukan lagi sadar bahwa ia telah begitu merusak semua nilai moral dan sifat humanistis manusia yang begitu gigih dan dipuji. Dalam suatu ulasan saja ia memindahkan semua nilai yang telah diciptakan atau

²⁷ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam : Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 134

²⁸ John L.Esposito, *Islam in Transition, Muslim Perspectives*, 578

²⁹ Ali Syariati, *On The Sosiologi Islam and Visag Of Muhammad*, ter. Hamid Algar, (Jakarta : Islamic Center, 1998), 74

setidaknya dimiliki manusia ke dalam cara produksi yang menjadikan keutamaan manusia, dalam versi marxis, sebagai keutamaan dan peralatan ekonomi. Dalam batas sempit, pandangan dunia materialis yang gersang tidak ada unsur yang paling dihormati selain produksi. Jadi kita tahu bahwa baik dalam teori maupun praktek komunisme marx secara pesat merosot ke dalam ekonomisme.³⁰

Syariati cenderung menampilkan Islam yang sejati sebagai sintesis antara sosialisme, sufisme dan eksistensialisme³¹. Yang terakhir dipromosikan bagi menghilangkan eksese sosialisme yang cenderung melarutkan individu dalam terani masyarakat atau Negara, dan sufisme yang sosial dan merendahkan manusia dalam pengagungannya terhadap para wali. Manusia sempurna adalah mereka yang mengabungkan dalam dirinya iman dan rasionalisme, kesalehan dan aktivisme, jihad dan ijtihad, kesepian dan komitmen sosial, emosi dan kejeniusan (rasional), kekuasaan dan cinta kasih.³²

3. Sintesa Syiah

Syariati menegaskan bahwa ia berjuang untuk menyebarkan pesan Islam Syiah yang asli, benar dan bersifat revolusioner. Syariati merupakan penganut Syiah ke -12, ajaran Syiah yang asli merupakan suatu gerakan Islam yang secara intelektual bersifat progresif dan juga suatu kekuatan sosial yang militan. Ideologi Islam yang dibawanya dimaksudkan untuk membebaskan Iran sebagai individu dan komunitas dari penindasan politik dan asimilasi budaya. Syariati mengajarkan apa yang dinamakan teologi pembebasan dengan menggabungkan penafsiran kembali atas keyakinan Islam dengan pemikiran sosio politik modern.³³

Syariati menyatakan bahwa ajaran tentang *intidhar*³⁴ dapat ditafsirkan dengan dua cara yang berbeda dan berlawanan, yaitu negatif dan positif. Penafsiran negatif menyatakan bahwa keselamatan manusia dan penegakan keadilan sepenuhnya berada di tangan “*jurru*

³⁰ Ali Syariati, *Kritik Terhadap Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, (Bandung : Mizan, 1985)

³¹ Manusia substansinya berbeda dengan makhluk lain yang terdapat di alam, menurut eksistensialisme manusia membentuk esensinya sendiri sesuai dengan kehendaknya. Sartre percaya kalau menghilangkan kemauan dan pilihan manusia, berarti bukan lagi insan.

³² Ali Syariati, *Ummah dan Imamah : Suatu Tinjauan Sosiologi*, terj : Afif Muhammad, (Bandung : Pustaka Hidayah), 14

³³ Ibid ..., 133

³⁴ Berarti menunggu kedatangan Imam kedua Belas kembali yang dinyatakan telah hilang (tetapi masih hidup dan selalu datang walaupun tidak terlihat), yang merupakan salah satu ajaran terpenting dalam aliran Syiah Imamiyah.

selamat yang tidak tampak” dan tidak pada orang lain siapapun juga. Dalam *masa ghaib*³⁵ orang harus pasrah kepada aturan penguasa, dan dia dibolehkan memerangi kejahatan hanya dengan cara moral atau spiritual. Hal ini menjadikan kejahatan dalam berbagai bidang seperti : politik, ekonomi dan keagamaan. Dengan mengatasnamakan agama, beberapa wakil imam memaksakan kepada rakyat keinginan sendiri dan keinginan dua kelompok yang bekerjasama dengan mereka. Karena imam berfungsi sebagai pemimpin keagamaan dan sekaligus pemimpin duniawi bagi masyarakat, wakil imam itu menganggap mereka berhak mengatur urusan ukhrawi maupun duniawi. Mereka meniadakan kebebasan rakyat mengemukakan pendapat dan memaksa mereka membayar berbagai macam pajak.

Syariat ini menyakini *intidhar* sebagai kebenaran dan kenyataan, yaitu keyakinan akan timbulnya revolusi besar-besaran dimasa mendatang dan munculnya juru selamat. Suatu revolusi yang tidak akan terjadi hanya dengan doa saja, akan tetapi dengan panji dan pedang, dengan perang suci dalam arti sebenarnya. Melibatkan seluruh kaum muslimin yang merasa bertanggung jawab terhadap kejayaan Islam. Gerakan ini menentang penindasan dan menegakkan keadilan, kemenangan terakhir bagi masyarakat tanpa kelas, yaitu masyarakat yang bebas dari kesewenang-wenangan.

Ali syariat menganggap *Rausyanfikir*^{36 37} sebagai elemen penting, karena kalangan beragama ini berfikir modern. Baik yang terpelajar dalam bidang ilmu (keagamaan)

³⁵ Masa menghilangnya Imam (Mahdi, Imam kedua belas) sejak tahun 246 H / 878 M dan masih belum kembali hingga sekarang. Muhammad menghilang di sebuah gua didekat Masjid Agung Samarra tanpa meninggalkan keturunan. Karena itu, ia menjadi imam yang disembunyikan atau imam yang ditunggu. Ia diyakini tidak tersentuh oleh tangan maut, dan gaib untuk sementara. Pada suatu saat tertentu ia akan muncul sebagai Mahdi yang akan menegakkan Islam, menguasai seluruh dunia dan memimpin dunia beberapa masa sebelum datang waktu kiamat. Philip K. Hitti, *History of Arabs*, terj : Cecep Lukman Yasin, (Jakarta : Serambi, 2010), 558

³⁶ Istilah ini pertama kali dicetuskan pada pertengahan kedua abad ke-19 oleh para tokoh Iran penganut aliran sekularisme yang mengagumi dan terpengaruh oleh pemikiran para filsuf Eropa abad ke-18, pada masa pencerahan. Secara harfiah berarti : pemikir-pemikir pencerahan, dan dimaksudkan untuk menunjukkan ciri kegiatan intelektual modern yang bebas dan profesional yang mengabdikan kepada perubahan sosial, politik dan kultural. Sebagai lawan dari sekelompok anggota masyarakat yang lebih terikat pada adat, pemikir keagamaan yang formal maupun tidak formal. Pada abad ke-20 istilah tersebut dianggap sama dengan pemikiran intelektual atau profesional manapun juga, yang dianut para pemikir dalam tulisan mereka mengungkapkan pemikiran modern dan liberal. Sebelum terjadi revolusi tahun 1978-1979, sejumlah penulis menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan pemikiran sejumlah tokoh agama yang revolusioner. Bersamaan dengan munculnya para pejuang yang bermaksud menegakkan ideologi Islam pada tahun 1960 dan 1970-an, orang dari kalangan agama yang mendambakan perubahan juga dimasukkan dalam pengertian *rausyanfikir*.

³⁷ Ada kritik yang dilontarkan terhadap Syariat, seperti dilontarkan oleh Mongol Bayat, bahwa sekalipun Syariat telah berhasil menjadikan Islam sebagai Ideologi, namun ia dinilai gagal dalam melakukan pembaharuan di bidang dogma Islam. Syariat dinilai tidak konsisten menggunakan teori teori sosiologinya bahkan konsep *rausyanfikir*-nya kurang jelas batasan watak dan fungsinya. Menurut Bayat, mungkin kematiannya dalam usia

tradisional maupun dalam bidang sains modern atau ahli dari keduanya bidang tersebut. Perlunya sikap pandang untuk membuktikan validitas ajaran agama dengan menggunakan metode yang sama yang digunakan para pemikir modern non agamis yang menentang ajaran (Imam Mahdi). Yaitu menggunakan metode keilmuan yang bersifat materialistik.³⁸

4. *Ummah*³⁹ dan *Imamah*⁴⁰

Syariati mendemonstrasikan ketidakperpisahan antara *ummah* dan *imamah*. Menurut pendekatan sosiologis, ia berkeyakinan bahwa ketiadaan *imamah* adalah sumber munculnya problem *ummah*, bahkan kemanusiaan secara umum. Imam menurut Syariati adalah pahlawan, idola, insan kamil dan syahid (saksi) yang menuruti pola umat manusia menyempurnakan diri. Tanpa pola itu, umat manusia akan mengalami disorientasi dan alienasi. *Ummah* diartikan sebagai kelompok manusia yang bergerak maju bersama menuju suatu tujuan kesempurnaan, Syariati menunjukkan kaharusan adanya *imamah* sebagai pembimbing proses ini. Ia membimbing dan membentuk masyarakat menurut ideal kemanusiaan, sebagaimana diyakininya dan menurut keinginan dan restu orang yang dipimpinya. Menurutnya imam sepenuhnya manusia, bukan makhluk halus yang berasal dari alam misterius dan berbagai keluarbiasaannya. Imam bukanlah Tuhan, bukan merupakan perwujudan metafisis dan bukan pula malaikat, melainkan manusia teladan, syahid, dan perwujudan real manusia konsepsional atau manusia super.⁴¹

Beberapa pembahasan tentang pemilihan dalam bidang *imamah* :

yang sangat muda dapat dijadikan alasan bahwa Syariati belum mempersiapkan pondasi yang kokoh untuk bangunan yang dirintisnya. Imam Bonjol Juhari, *Agama Sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial Ali Syariati*, (Al-Tahrir, Vol. 16, No. 1 Mei 2016), 18

³⁸ John L. Esposito ..., 557

³⁹ Istilah *ummah* berasal dari kata *amma*, artinya bermaksud dan berniat keras. Pengertian ini terdiri dari tiga arti: gerakan, tujuan dan ketetapan hati yang sadar. Kata *amma* pada mulanya mencakup arti “kemajuan” yang terdiri dari empat kata : usaha, gerakan kemajuan dan tujuan. Istilah *ummah* (umat) jalan yang terang, yaitu suatu kelompok manusia yang menuju ke jalan tertentu. Pendapat lainnya, *ummah* adalah komunitas anak manusia yang memiliki kesatuan pemikiran, keyakinan, mazhab, dan metodologi, yang tidak saja tergambar di alam ide, tetapi terbukti perwujudannya di alam nyata. Individu suatu *ummah*, dari keturunan, ras, dan tanah air manapun mereka berasal, mempunyai cara berfikir dan keyakinan yang sama, dan satu yang sama mereka mengharuskan diri mereka bergerak menuju kesempurnaan, serta memotivasi masyarakatnya menuju kesempurnaan dan dibawah kepemimpinan sosial kolektif.

⁴⁰ Teladan, idola, syahid, panutan, pemberi petunjuk, *hujjah* manusia diatas rata-rata, pemimpin, panutan penanggung jawab bagi pemberian hidayah kepada umat. Istilah lain imam merupakan ungkapan dari perwujudan manusiawi yang membentuk ruh, moral dan cara hidupnya sebagai petunjuk bagi umat manusia tentang bagaimana seharusnya menjadi manusia dan bagaimana seharusnya hidup itu.

⁴¹ Ali Syariati, *Ummah dan Imamah*, 129

1. *Coup d'etat* (kudeta) : gerakan yang secara mendadak dilakukan dalam bentuk pemberontakan untuk menumbangkan pemerintah yang berkuasa.
2. Intervensi dan Hegemoni : dominasi atas nasib bangsa melalui serangan yang dilancarkan oleh kekuatan asing yang kemudian mentaklukan negeri tersebut.
3. Pewarisan : naluri pada bangsa dan masyarakat untuk mempertahankan ras dan garis keturunan mereka.
4. Revolusi : perubahan institusi politik dan sistem pemerintahan dan dilakukan oleh rakyat.⁴²

Konsep Imamah menurut Ali Syariati adalah :

1. Islam dalam pandangan Ali Syariati bukanlah agama yang hanya memperhatikan aspek spritual dan moral atau hanya sekedar hubungan antara hamba dengan sang Khaliq (*Hablu min Allah*), tetapi lebih dari itu, Islam adalah sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan. Ia berkeyakinan bahwa Islam sebagai madzhab sosiologi ilmiah harus difungsikan sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat tertindas, baik secara kultural maupun politik. Pemikiran Ali Syariati tersebut tidak terlepas dari latar belakang keluarga yang religius, terutama pengaruh sang ayah sebagai seorang guru dan mujahid besar Masyhad, sangat terasa dalam pembentukan sosok Ali Syariati. Perkenalannya dengan para tokoh dan penulis filosofis, seperti Bergson, Albert Camus, Sartre, Schwartz, para sosiologi seperti Gurvitsch, Berque, dan juga para Islamolog seperti Louis Masggnon, juga maewarnai peikirannya.
2. Imamah menurut Ali Syariati adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang bertentangan dengan rezim – rezim politik lainnya yang berfungsi untuk membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas fondasi yang benar dan kuat, yang mengarahkan menuju kesadaran, pertumbuhan, dan kemandirian dalam mengambil keutusan. Jadi imamah merupakan manifestasi dari risalah kepemimpinan dan bimbingan individu dan masyarakat dari apa yang kini ada, menuju apa yang seharusnya ada semaksimal mungkin yang bisa dilakukan, bukan berdasarkan pada keinginan pribadi seorang imam, melainkan atas dasar konsep baku yang menjadi kewajiban bagi imam lebih dari individu lainnya.

⁴² Ibid ..., 138

3. Pengaruh pemikiran Ali Syariati sendiri yakni dalam membangun revolusi di Iran sangatlah besar baik melalui ide – idenya maupun aksinya. Ali Syariati juga dikenal sebagai seorang yang multiidemensi dan multiinter pretable.⁴³

5. *Islam dan Kemanusiaan*

Menampilkan uraian tentang manusia dalam hubungannya dengan komunitas manusia lainnya. Secara filosofis, ia menguraikan unsur yang ada pada manusia, yakni unsur roh dan unsur tanah. Unsur roh adalah unsur yang paling tinggi, dan melambangkan kesucian, keindahan, kemuliaan dan kebaikan. Unsur tanah melambangkan kekotoran, kenistaan dan keburukan. Apabila unsur tanah lebih dominan daripada unsur roh, maka berubahlah manusia menjadi binatang, bahkan lebih hina daripada binatang. Sebaliknya, apabila unsur roh lebih dominan, ia akan menampilkan sifat ketuhanan dalam wujud kebaikan, kasih sayang terhadap sesama, kebersihan, keindahan dan kemuliaan.⁴⁴

Terdapat dua jenis manusia, manusia yang menjadi obyek biologi (*Basyar*), makhluk tertentu yang terdiri dari karakteristik fisiologis, biologis dan psikologis yang dimiliki seluruh umat manusia. Manusia (*insan*) mempunyai karakteristik yang luar biasa yang menyebabkan anggota manusia mencapai tingkat kemanusiaan tertentu. *Insan* adalah makhluk yang sadar : merasakan kualitas dan tabiat dirinya sendiri, merasakan kualitas dan tabiat alam semesta, dan merasakan hubungan dengan alam semesta ini. *Basyar* adalah makhluk yang sekedar berada (*being*), sedangkan *insan* adalah makhluk yang menjadi (*becoming*), yang terus bergerak maju ke arah kesempurnaan.⁴⁵

Manusia adalah makhluk yang memilih, yakni mampu melawan tabiat dan hukum yang menguasainya, ia juga bisa memberontak terhadap kebutuhan naluri, fisik dan psikologisnya sendiri. Manusia adalah sosok makhluk yang mempunyai kemampuan mencipta, yang merupakan manifestasi kekuasaan Tuhan dalam tabiat mereka. Manusia sebagai sang pembebas, pencipta dan pemilih yang sadar, dapat menyelamatkan dirinya dari determinasi alam dan sejarah dengan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, untuk menyelamatkan manusia dari determinasi egonya, mereka membutuhkan agama dan cinta.⁴⁶ Sebagai makhluk

⁴³ Agustina Damanik, *Pemikiran Ali Syariati Tentang Imamah*, (Yurisprudencia Volume 2 Nomor 2 Desember 2016), hal 17

⁴⁴ Didin ..., 143

⁴⁵ Ali Syariati, *Tugas Cencikiawan Muslim*, terj : Amien Rais, (Jakarta : Rajawali, 1987), 64

⁴⁶ (ed) Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj : Bahrul Ulum, (Jakarta : Paramadina, 2001), 317

dimensional, yang dikaruniai misi agung agar dilaksanakan di muka bumi, manusia memerlukan agama. Untuk dapat memelihara keseimbangan antara kutub keakhiratan dan kutub keduniaan.

Dalam menjelaskan hakekat manusia, Syariati mengupas kisah penciptaan Adam yang ada dalam al-Quran. Menurutnya, al-Quran menceritakan penciptaan Adam dengan menggunakan bahasa simbolik. Suatu bahasa simbolik yang menyatakan makna – maknanya lewat simbol – simbol dan imaji adalah bahasa yang paling indah dan halus dari seluruh bahasa yang pernah dikembangkan oleh manusia. Bahasa simbolik jelas lebih mendalam, lebih universal dan lebih abadi dari pada bahasa eksposisi yang maksud dan kejelasannya terbatas pada waktu dan tempatnya. Artinya cerita Adam tetap bernilai dibaca sampai kapan pun, bahkan dalam zaman kemajuan ilmu dan kemajuan sosial yang sangat tinggi dewasa ini sekalipun.⁴⁷

Kedudukan tinggi bagi manusia ini dengan kata lain dapat disebut sebagai *khalifah* Tuhan diatas bumi atau wakil Tuhan di atas bumi. Fakta moral yang mendalam yang tertanam dalam diri manusia, yang merupakan tantangan bagi manusia dan yang membuat hidupnya sebagai perjuangan moral yang tidak berkesudahan, sebagaimana yang dikatakan oleh Immanuel Kant, tentang sumbangannya antara moral dengan agama yaitu jika manusia ingin mencapai kebahagiaan tertinggi maka kita harus menerima tiga postulat : kebebasan berkehendak, immortalitas jiwa dan adanya Allah.⁴⁸

B. Peran Cendekiawan Muslim

Syariati menguraikan bahwa tanggungjawab cendekiawan adalah membangkitkan dan membangun masyarakat, bukan memegang kepemimpinan politik Negara. Cendekiawan menciptakan kesadaran kolektif untuk melawan kolonialis sehingga bangsanya dapat mengambil sikap tegas melawan kekuatan kolonialis. Syariati menguraikan bahwa tanggungjawab cendekiawan adalah membangkitkan dan membangun masyarakat, bukan memegang kepemimpinan politik Negara. Jadi tugas intelektual adalah melanjutkan

⁴⁷ Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj : Amien Rais, (Jakarta : Rajawali, 1987), 5

⁴⁸ Tjahjadi, *Hukum Moral Ajaran Imanuel Kant Tentang Etika dan Imperatid Kategoris*, (Jakarta : Kanisius, 1991), 15

kewajiban dalam membangunkan dan menerangi masyarakat sampai masyarakat mampu memproduksi pribadi muslim.⁴⁹

Syariati mendefinisikan seorang intelektual, peranannya dalam masyarakat, dan tanggung jawabnya terhadap sesama manusia. Kaum cerdik pandai sekarang mengambil peranan yang dimainkan oleh para Nabi dimasa lampau dan merupakan kekuatan yang paling penting dalam setiap masyarakat untuk memberi arah dan panduan dalam perkembangan masyarakat tersebut. Menurutnya, kaum cerdik pandai terbagi menjadi dua, yaitu : kaum intelektual dan pemikir yang tercerahkan. Tidak seperti golongan pertama yang hanya memanfaatkan pengetahuan teoritis dan praksis mereka, golongan kedua dikarenakan adanya rasa tanggung jawab sosial memainkan peranan sebagai Nabi sosial.

Ali Syariati, figur intelektualnya tercermin dari kritiknya terhadap hubungan antara para intelektual dengan rakyat. Tragedi tersebut disebabkan oleh tidak adanya komunikasi dan besarnya perbedaan pandangan antara rakyat dan kaum terpelajar. Di Eropa, seorang professor bisa berkomunikasi dengan rakyat yang tidak terpelajar. Profesor itu juga tidak memandang dirinya mempunyai status yang lebih tinggi. Rakyat tidak memperlakukannya sebagai tokoh yang tidak tersentuh terbungkus kertas kaca.⁵⁰

C. Filsafat Sejarah Ali Syariati

Pemikiran filsafat sejarah Ali Syariati terlihat jelas dari risalahnya yang terdiri dari berbagai tema dan perpaduan dengan berbagai gagasan. Intinya, Ali Syariati memandang sejarah sebagai kontruksi pola dasar dari berbagai realitas unik yang muncul dalam fakta – fakta sejarah diarahkan untuk mencapai tujuan ideologis tertentu. Syariati juga melihat keseluruhan sejarah sebagai tujuan ideologis tertentu. Syariati juga melihat keseluruhan sejarah sebagai sebuah konflik kekuatan – kekuatan dan manusia itu sendiri menjadi medan peran antara asal jasmaninya yang rendah dan semnagat ketuhannya. Meskipun Syariati sangat elektik dalam meminjam gagasan yang kadang bertolak belakang, analisisnya lebih jauh tentang sejarah agaknya dapat disebut semacam *sociological history* yakni sejarah yang dijelaskan secara sosiologis dalam kerangka sejarah sosiologi bukan sekedar peristiwa masa silam yang disampaikan secara naratif, tetapi dilihat sebagai hasil dari interaksi atau dalam istilah Syariati dialektika faktor – faktor sosiologis. Ali Syariati mengatakan bahwa gerak

⁴⁹ Ali Syariati, *Tugas Cencikiawan Muslim*, 250

⁵⁰ Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Islam*, terj : Rahmani Asturi, (Bandung : Mizan, 1988), 25

sejarah manusia memiliki kebebasan sekaligus keterpaksaan. Untuk istilah keterpaksaan ini, Ali Syariati memaknainya sebagai konsep determinisme historis yang menjadi bentuk keastian sejarah dan berlaku dalam masyarakat. Menurutnya sejarah didasarkan pada sebuah determinisme historis yang merupakan kontradiksi dialektika dan sebuah perjuangan abadi antara dua kekuatan yang bertentangan semenjak lahirnya sejarah. Perjuangan tersebut berlangsung di semua tempat dan waktu dan keseluruhan dari peristiwa itu yang disebut dengan sejarah. Dengan istilah yang lain, adanya hukum sejarah yang tetap, dan yang tidak, akan diketahui oleh seseorang. Oleh karena itu Ali Syariati menyebutkan kerangka determinisme sebagai hukum umum yang mengatur proses perkembangan sosial sejarah menuju terwujudnya kesadaran akan Allah pada manusia.⁵¹

D. Bangunan Sosiologi Islam

Menurut Syariati sejarah umat manusia merangkum catatan serentetan peristiwa dinamis tentang kehidupan manusia dalam proses “becoming” dan upaya membentuk citra dirinya. Dalam perjalanannya, sejarah tersebut selalu didominasi oleh dialektika (pertentangan) dan perang abadi antara agama yang benar dengan agama yang salah. Syariati menjelaskan antara Qabil dan Habil keduanya menggunakan legitimasi agama sebagai landasan berbuat dan bertindak. Bagi Syariati masalah yang sangat mendasar dari cerita tersebut adalah mencermati dan mempertanyakan menurut analisis sosiologi agama. Pesan simbolik apa yang dapat diungkap dari peristiwa pada cerita tersebut kenapa salah seorang anak Adam menjadi pembunuh, sementara yang satunya begitu saleh dan rela mati demi pengabdian dan pengorbanan dirinya kepada cinta kasih Allah, padahal mereka tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan, kondisi dan nilai agama yang sama. Ali Syariati menegaskan perbedaan di antara kedua anak Adam tersebut lebih disebabkan oleh pecahnya kesatuan internal *aku*, yaitu keseimbangan antara dimensi kebaikan dan kejahatan dalam diri manusia dalam menafsirkan serta menyikapi kondisi obyektif yang ada sesuai dengan cara pandang keduniannya.⁵²

⁵¹ Ernita Dewi, *Pemikiran Filosofi Ali Syariati*, (Jurnal Substantial, Vol 14 No. 02 Oktober 2012), 234 - 235

⁵² Ali Sibram Malisi, *Konsep Sosiologi Islam Ali Syariati*, (Jurnal Himmah, Vol IV No. 09 Edisi Januari – April 2003), hal 87

KESIMPULAN

1. Ali Syariati merupakan sosok revolusioner yang berasal dari Iran, memberikan kontribusi yang luar biasa sehingga membebaskan Iran dari rezim Syah Pahlevi. Ceramahnya dan hasil tulisannya berhasil memproganda dan memprovokasi semua kalangan, sehingga melahirkan sebuah revolusi di Iran. Pemikirannya sangat kontroversial, berlainan dengan teman seusianya dan berlainan dalam konteks wacana. Pendidikan politiknya diperoleh ketika mencapai level mahasiswa, dan banyak berkecimpung dalam aktivis politik untuk menolak dan melawan pemerintah. Ketika ia melanjutkan pendidikan di Perancis, ia banyak berjumpa banyak kalangan dari berbagai Negara. Banyak tokoh yang hadir dalam kehidupannya, seperti : Louis Massignon, *George Gurvitch*, *Jacques Berque*, *Franz Fanon*, dan *Jean Paul Sartre*. Tidak dapat dikesampingkan adalah pengaruh pendidikan dari ayahnya Muhammad Taqi dan Kasravi, begitu juga para teman seperjuangannya.
2. Pemikiran Ali Syariati tentang Islam sebagai ideologi bahwa, agama dipandang tidak hanya aspek spiritual dan moral, melainkan sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan. Islam sebuah ideologi revolusioner yang menembus semua bidang kehidupan, khususnya politik. Serta memberi semangat bagi kaum mukmin untuk berjuang melawan semua bentuk tekanan, penindasan dan ketidakadilan sosial. Syariati menyakini *intidhar* sebagai kebenaran dan kenyataan, yaitu keyakinan akan timbulnya revolusi besar-besaran dimasa mendatang dan munculnya juru selamat. Suatu revolusi yang tidak akan terjadi hanya dengan doa saja, akan tetapi dengan panji dan pedang, dengan perang suci dalam arti sebenarnya.
3. Syariati menguraikan bahwa tanggungjawab cendekiawan adalah membangkitkan dan membangun masyarakat, bukan memegang kepemimpinan politik Negara. Cendekiawan menciptakan kesadaran kolektif untuk melawan kolonialis sehingga bangsanya dapat mengambil sikap tegas melawan kekuatan kolonialis. Syariati menguraikan bahwa tanggungjawab cendekiawan adalah membangkitkan dan membangun masyarakat, bukan memegang kepemimpinan politik Negara. Jadi tugas intelektual adalah melanjutkan kewajiban dalam membangunkan dan menerangi masyarakat sampai masyarakat mampu memproduksi pribadi muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1996)
- Damanik Agustina, *Pemikiran Ali Syariati Tentang Imamah*, (Yurisprudencia Volume 2 Nomor 2 Desember 2016)
- Dewi Ernita, *Pemikiran Filosofi Ali Syariati*, (Jurnal Substantial, Vol 14 No. 02 Oktober 2012)
- Esposito L John, *Islam in Transition, Muslim Perspectives*, terj : Machnun Husein, (Yogyakarta : Raja Grafindo, 1993)
- Hasan Ilyas, *Pioneer of Islamic Revival*, (Bandung : Mizan, 1996)
- Hitti K Philip, *History of Arabs*, terj : Cecep Lukman Yasin, (Jakarta : Serambi, 2010)
- Istianah, *Proses Haji dan Maknanya*, (STAIN Kudus, Esoterik : Jurnal Akhlak dan Tasawuf, issn2460-7576 eissn 2502-8847, DOI:http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2il.1900)
- Juhari Imam Bonjol, *Agama Sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial Ali Syariati*, (Al-Tahrir, Vol. 16, No. 1 Mei 2016)
- Kurzman Charles (ed), *Wacana Islam Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj : Bahrul Ulum, (Jakarta : Paramadina, 2001)
- Malisi Ali Sibram, *Konsep Sosiologi Islam Ali Syariati*, (Jurnal Himmah, Vol IV No. 09 Edisi Januari – April 2003)
- Rahmena Ali, *Ali Syariati Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, terj : Dien Wahid, (Jakarta : Erlangga, 2002)
- Saefuddin Didin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam : Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003)
- Syariati Ali, *Ummah dan Imamah : Suatu Tinjauan Sosiologi*, terj : Afif Muhammad, (Bandung : Pustaka Hidayah)
- _____, *Kritik Terhadap Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, (Bandung : Mizan, 1985)
- _____, *Tugas Cencikiawan Muslim*, terj : Amien Rais, (Jakarta : Rajawali, 1987)
- _____, *Membangun Masa Depan Islam*, terj : Rahmani Asturi, (Bandung : Mizan, 1988)
- _____, *Pemikir Progresif, Penentang Kapitalisme Iran 1933 M*, (Damaskus : 1977)